

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. OBYEK PENELITIAN**

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau gejala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi (Priadana & Muis, 2009) . Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **B. TEKNIK SAMPLING**

Penentuan sample yang dilakukan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2010) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Jadi penelitian ini mengambil sampel tidak secara acak menggunakan kriteria-kriteria tertentu, dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Sampel yang digunakan cocok untuk penelitian kuantitatif. Kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah
2. Membagikan dividen pada tahun dilakukannya penelitian
3. Perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki pihak institusi

#### **C. JENIS DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan lain. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini

adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011).

#### **D. PENGUMPULAN DATA**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan website BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan, data saham, dan catatan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan.

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Di dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Harga Saham sebagai variabel dependen, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Bebas sebagai variabel independen, dan Kebijakan Dividen sebagai variabel intervening.

##### **1. Variabel Dependen**

Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham dianggap sebagai cerminan kinerja perusahaan dalam suatu periode perusahaan. Variabel harga saham, merupakan indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Harga saham = closing price

##### **2. Variabel Independen**

- a. Kepemilikan Institusional, merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional diartikan kepemilikan saham perusahaan sebagian dimiliki

oleh perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi. (Widarjo, 2010) Kepemilikan institusional diproksikan dengan menggunakan proporsi saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{total saham institusi}}{\text{total saham beredar}}$$

b. Arus Kas Bebas, merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Arus kas bebas merupakan arus kas sisa setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional. Arus kas bebas dapat didistribusikan untuk berbagai pendanaan seperti pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, untuk membayar utang kepada kreditur dan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Arus Kas Bebas dihitung dengan rumus: menurut (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2000) sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Bebas} = \frac{\text{Aliran Kas Operasi} - (\text{Pengeluaran Modal Bersih} + \text{Perubahan Modal Kerja})}{\text{Total Aktiva}}$$

Dimana:

Aliran kas operasi= nilai bersih kenaikan/penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

Pengeluaran modal bersih= nilai perolehan nilai aktiva tetap akhir- nilai perolehan aktiva tetap awal

Perubahan modal kerja= Modal kerja akhir tahun- modal kerja awal tahun

### 3. Variabel Intervening

Kebijakan Dividen adalah variabel intervening dalam penelitian ini. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan akan membayarkan dividen secara *cash* atau menahannya dalam bentuk laba. Pada penelitian ini menggunakan teori *bird in hand*, karena meneliti kecenderungan investor menyukai dividen dibandingkan *capital gain*.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) ialah perbandingan antara jumlah dividen yang dibagikan dalam setiap lembar saham pada akhir tahun, dengan rumus: (Martono & Harjito, 2010)

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen pershare}}{\text{earning pershare}}$$

## F. ALAT ANALISIS

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* karena terdapat variabel intervening yaitu kebijakan dividen. *Path analysis* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh kausal dan pengaruh

langsung atau tidak langsung antar variabel. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 21.

### **Uji Analisis Deskriptif**

Pengujian ini menggambarkan profil data dari sampel meliputi mean, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel kepemilikan institusional, arus kas bebas, kebijakan dividen dan harga saham. Menurut (Hasan, 2004), statistik deskriptif adalah bagian ilmu dari statistika yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang di dapatkan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maximum dan mean pada penelitian ini Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis pernyataan sementara) dari penelitian yang bersifat deskriptif (Siregar, 2011).

### **Uji Analisis Inferensial**

Menurut Sudijono (Sudijono, 2007) statistika inferensial adalah statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah.

## 1. Persamaan Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda yang telah di aplikasikan dengan proksi variabel

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1 \text{INST} + \beta_2 \text{AKB} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{HS} = \alpha + \beta_1 \text{INST} + \beta_2 \text{AKB} + \beta_3 \text{DPR} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

DPR : kebijakan dividen

KI : kepemilikan institusional

AKB : Arus Kas Bebas

$\alpha$  : konstanta

## 2. Asumsi Klasik

Menurut (Kuncoro, 2011), asumsi klasik merupakan salah satu pengujian persyaratan pada regresi linear berganda. Di dalam penelitian ini, sebelum melakukan penelitian harus dilakukan beberapa pengujian, untuk menguji model apakah bersifat BLUE: beberapa pengujian asumsi klasik yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal.

Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara tersebut kurang efektif jika digunakan pada sample kecil. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis statistic pada uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-sample Kolmogorov-smirnov test*. Dalam uji Kolmogorov-smirnov data dikatakan normal jika nilai asymptotic significant lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2006).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah: Asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan P-value (Sign) lebih besar dari  $\alpha$  dengan nilai  $\alpha$  ditentukan sebesar 1% 5% atau 10%

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (*independent*) (Ghozali, 2006). Model regresi

yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Pendeteksian adanya multikolinaritas antar variabel independen dapat dilakukan dengan menganalisa nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10.

Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan *tolerance value* diatas 0,10 maka tidak terjadi multikolinaritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinaritas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengganti atau menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- 2) Menambah jumlah sampel
- 3) Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

#### c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2006), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji Durbin-Watson adalah:

1.  $0 < DW < d_l$ , berarti terjadi autokorelasi
2.  $d_l \leq DW \leq d_u$ , berarti tidak dapat disimpulkan
3.  $d_u \leq DW \leq 4 - d_u$ , berarti tidak terjadi autokorelasi
4.  $4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$ , tidak dapat disimpulkan
5.  $4 - d_l < DW < 4$ , terjadi autokorelasi

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

### **3. Uji Hipotesis**

#### **Uji signifikan Parsial (Uji t)**

Uji statistik t dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### 1) merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$ , berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

$H_a : b_1 \neq 0$ , berarti terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

#### 2) menentukan taraf signifikansi

$\alpha = 0,05$  atau 5 %

### 3)kesimpulan

- a. jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, berarti variable independen secara parsial ada pengaruh.
- b. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak, berarti variable independen secara parsial tidak ada pengaruh

### Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Toleransi kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5% ( $\alpha=0,005$ ) dengan batasan:

- a.  $H_0$  akan diterima bila  $\text{sig} > 0,05$  atau tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
- b.  $H_0$  akan ditolak bila  $\text{sig} < 0,05$  atau terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Uji F juga dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F table, apabila nilai F hitung lebih besar daripada F table dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$ , maka model yang digunakan layak, demikian pula sebaliknya. (Ghozali, 2006)

### Uji Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

### Uji Sobel Test

Dalam uji sobel ini untuk menguji pengaruh variabel intervening yaitu kebijakan dividen. Menurut (Ghozali, 2011) suatu variabel disebut intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji sobel untuk menguji kekuatan dari pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z)

Dengan cara perhitungan mengalikan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z. Menurut (Ghozali, 2011) pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel(Sobel Test). Rumus Uji Sobel sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{a^2 \cdot Sb^2 + b^2 \cdot Sa^2 + Sa^2 \cdot Sb^2}$$

Dengan Keterangan:

Sab: Besar standar eror pengaruh tidak langsung

a: Jalur Variabel independen (X) dengan variabel intervening (Y)

b: Jalur variabel intervening (Z) dengan variabel dependen (Y)

sa: standar eror koefisien a

sb: standar eror koefisen b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table. Jika nilai t hitung > nilai t table maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Uji sobel memerlukan jumlah sampel yang besar. Jika jumlah sampel kecil maka uji sobel kurang konservatif (Ghozali, 2011)